

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran *Pop-up Book*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berakar pada bahasa Latin *medius* yang mengartikan “tengah” “perantara” ataupun “pengantar”. Pada bahasa Arab, media ialah penghubung ataupun pengantar pesan dari pengirim pada penerima pesan.¹ Berlandaskan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) berpemahaman yang tidak sama. Media ialah wujud-wujud komunikasi optimal maupun diovisual serta alat-alatnya. Media semestinya mampu disalahgunakan, mampu diamati dan dibaca.² Sementara itu, berlandaskan *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media ialah beragam wujud serta saluran yang dipakai guna membagikan penyaluran pesan ataupun informasi.³ Menurut Susilana & Riyana, lingkungan belajar ialah tempat penyampaian pesan-pesan guna melalui kreatif menuju maksud pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan belajar yang lebih baik. Sedangkan menurut Suryan, Setiawan & Putria, lingkungan belajar adalah sarana untuk menyampaikan informasi yang dibuat atau digunakan oleh teori belajar dengan cara yang mampu dipakai guna menuju maksud dan menyampaikan pesan yang mampu memicu atensi peserta didik. Hal yang selaras juga dikatakan Snaky Susilana & Riyana, media pembelajaran yakni medium yang dipakai guna meneruskan pesan ajar supaya mekanisme belajar mengajar yang optimal dapat terwujud.⁴

Menurut Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra, lingkungan belajar bersifat fisik dan metode pada mekanisme pembelajaran, yang mampu mendukung guru memfasilitasi komunikasi mata pelajaran pada siswa, yang memfasilitasi

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

² Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7.

³ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 121.

⁴ H Kamaruddin Hasan and Y S Pasinggi, ‘Pengaruh Penggunaan Media *Pop-up book* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Pinrang’, 1.2 (2021), 200–209.

perolehan maksud pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁵ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik disebutkan bahwa media selaku penyambung atau perantara, hal ini juga dimuat pada UU No. 22 Tahun 1999 mengenai desentralisasi pendidikan sudah membagikan sebagian delegasi tugasnya pada sekolah guna ikut serta pada usaha meninggikan potensi daerah yang dipunyai selaku aktualiasasi usulan umum perihal pendidikan yang dirancang pemerintah. Dengan memperhatikan definisi diatas media pembelajaran juga memiliki kriteria, berikut adalah beberapa kriteria penetapan media pembelajaran :⁶

1. Akurasi, yakni penetapan media pengajaran didasarkan pada tujuan pengajaran yang telah dipilih.
2. Dukungan muatan bahan ajar, diartikan selaku bahan ajar berupa fakta, asas, konsepsi, serta generalisasi begitu membutuhkan dukungan media supaya mampu secara mudah dimengerti peserta didik.
3. Kemudahan memperoleh media, yaitu media yang dibutuhkan mudah didapatkan maupun yang paling sulit dilakukan guru di dalam kelas.
4. Kemampuan guru dalam memakainya, yaitu. Sekompleks apapun media, jika tidak memahami cara memakainya, sehingga media tidak ada artinya.
5. Waktu pemanfaatannya agar media berguna bagi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Media mampu menciptakan suasana belajar lebih mengesankan serta menyenangkan. Melalui definisi diatas mampu dibagikan simpulan lingkungan belajar ialah sarana mekanisme belajar mengajar yang membagikan stimulus daya pikir, perasaan, atensi serta kecapakan siswa untuk memotivasi proses belajar. Penggunaan media sebagai komunikasi antara guru dan siswa disebut sebagai pembelajaran. Melalui istilah lainnya, pembelajaran aktif membutuhkan bantuan media guna menyampaikan apa yang dipelajari.⁷ Hal itu dijabarkan Ivan

⁵ Steffi Adam and Muhammad T.S, ‘Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam’, *CBIS Journal*, 3.2 (2015), 78–90 <[https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT_JURNAL_SITI_\(05-09-13-03-29-59\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT_JURNAL_SITI_(05-09-13-03-29-59).pdf)>.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 60

⁷ Diyan Yusri, Ahmad Zaki, ‘Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PKN SMA Swasta

Falahudin, perihal peranan pembelajar ialah mengadakan, mengarahkan, memandu serta membagikan motivasi pembelajar untuk berkomunikasi bersama rujukan bahan ajar yang ada. Bukan sekadar rujukan belajar yang mencakup manusia, tetapi sumber belajar lainnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. sedangkan bagi guru, penerapan model pembelajaran diharapkan akan membantu guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Berikut akan dijelaskan secara rinci komponen pembelajaran diantaranya :⁸

1. Fokus, mengacu kepada tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran.
2. Sintaks, suatu deskripsi dari proses dan struktur dari kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Sistem sosial, mengindikasikan peranan guru dan siswa, hubungannya dalam pembelajaran dan norma – norma dari perilaku antar-pribadi.
4. Prinsip reaksi, menunjukkan kepada guru bagaimana menanggapi apa yang dilakukan peserta didik.
5. Sistem dukungan, paparan rinci tentang bahan – bahan yang diperlukan dalam mengimplementasikan bahan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara yang dipakai untuk mengaplikasikan strategi yang telah dibuat dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk memperoleh tarjet (kompetensi) pembelajaran dalam pendidikan.⁹ Pembelajaran menyenangkan adalah pola interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru memosisikan diri sebagai fasilitator belajar dikelas sehingga tidak ada beban bagi siswa dalam melakukan proses

Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu', *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2020), 809–20 .

⁸ Suyono, *Impelmentasi Belajar dan Pembelajaran*, hlm, 149.

⁹ Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm, 33.

pembelajaran. Menurut Ismail, ada beberapa faktor yang perlu digunakan yaitu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik siswa, kemampuan guru/pendidik, materi, situasi kelas, kelengkapan fasilitas.¹⁰

1. Tujuan Pembelajaran yang hendak dicapai
Berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran.
2. Karakteristik Siswa
Keberagaman karakteristik antar siswa yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Guru harus cerdas dalam pemilihan model pembelajaran, agar dalam keberagaman karakteristik, siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Karakteristik siswa meliputi latar belakang dan pengalaman yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ciri - ciri jasmani serta emosional.
3. Kemampuan Guru
Kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan strategi pembelajaran yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran.
4. Sifat Materi Pelajaran
Guru perlu menguasai materi, bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan guru kepada siswa, diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara optimal.
5. Situasi Kelas
Guru harus mengerti situasi didalam kelas. Kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai kondisi psikologis anak. Maka perlunya guru untuk mengetahui kondisi dan situasi kelas agar proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

¹⁰ Ismail Sm, Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM, Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm. 7

6. Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas atau sarana yang tersedia juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran. Tentunya harus diperhatikan fasilitas apa yang tersedia di sekolah dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Fasilitas meliputi bangunan dan perabot sekolah, alat pelajaran (alat peraga dan buku – bukubahan ajar), media pelajaran (media pembelajaran)

c. Media Pembelajaran *Pop-up Book*

Pemilihan lingkungan belajar perlu dilaksanakan melalui optimal serta diselaraskan bersama keperluan guna menuju tujuan. Media pembelajaran yang mampu dipakai guna menemui kesukaran belajar membaca serta menulis pada siswa kelas 1 ialah media pembelajaran *pop-up book*. Lingkungan belajar splash book adalah alat pengajaran tiga dimensi yang dapat merangsang imajinasi anak dan memperluas pengetahuan, memudahkan anak untuk menggambarkan bentuk objek yang mereka ketahui, memperkaya kosa kata dan meningkatkan pemahaman anak. Lingkungan buku pop-up adalah jenis lingkungan 3D yang dapat menciptakan efek menarik, karena gambar yang terlihat terbuka di setiap halaman dan materi yang terkandung pada buku pop-up dapat dimodifikasi selaras bersama materi ajar yang terkirim.¹¹ Sebagaimana pernyataan Joko Muktiono, buku *pop-up* ialah buku dengan tampilan gambar yang dapat dipegang, indah dan dipindahkan. Melalui adanya buku ini mampu meninggikan visualisasi 3D siswa, sehingga apa yang dialami siswa dengan buku ini seolah menjadi kenyataan.

Salah satu media pembelajaran yang dinantikan mampu meninggikan kemampuan membaca serta menulis peserta didik dan memudahkan pemahaman siswa mengenai pengenalan huruf abjad ialah media ajar *pop-up book*. Media *pop-up book* mampu dipakai guru kelas rendah pada mekanisme pembelajaran serta menemui kesukaran belajar membaca ataupun menulis anak kelas rendah khususnya kelas I.¹² *Pop-up book* memuat unsur hiburan bersama gambar sajian yang

¹¹ Rahma Setyanigrum, 'Media *Pop-up book* Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi', *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 2016, 2020, 217–19.

¹² Eka Yuniawati and Universitas PGRI Madiun, 'Efektivitas Penggunaan Media Pop-Up Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Di SDN', 3 (2022), 347–55.

mampu ditampilkan melalui gerakan serta memuat efek pada laman kertasnya ketika dibuka sehingga memudahkan siswa dalam mengenali huruf abjad. Pemanfaatan buku *pop-up* yang selaras bersama usia serta perkembangan anak terutama melalui hal ini ialah guna memahami kemampuan membaca dan menulis yang selaras bersama ejaan bahasa Indonesia yang baik serta benar.

Media *pop-up book* selaku salah satu opsi media pembelajaran anak tergantung bagaimana mampu menarik atensi anak. Menyajikan wujud tiga dimensi serta interaktif, mampu menyampaikan konsepsi tematik pada usia sekolah dasar dengan upaya yang berbeda. Memasukkan cerita-cerita menyenangkan yang dekat bersama lingkungan anak, misalnya mengajak anak berkontribusi melalui mengajukan pertanyaan penalaran huruf yang diutarakan melalui gambar-gambar pada media *pop-up book*.¹³ Media pembelajaran *pop-up book* mempunyai beragam kegunaan yakni:

1. Membagikan stimulus imajinasi anak
2. Memerluas pemahaman serta membagikan gambaran perihal wujud sebuah benda.
3. Mampu dipakai selaku medium guna memupuk kegemaran membaca pada anak.
4. Guna menjembatani keterkaitan pada keadaan hidup realita serta simbul selaku wakil bagi siswa kelas rendah.
5. Bagi peserta didik yang tidak membaca dan menulis, anak-anak bersama ketidaksanggupan belajar membaca serta menulis mampu menolong siswa guna memahami arti melalui adanya gambar yang menyenangkan serta memicu keinginan dan motivasi membaca dengan sendiri bersama kapabilitasnya guna melaksanakan hal itu melalui kecakapannya.

Media *pop-up book* mampu digunakan selaku medium peraga pada SD/MI. sementara itu, pada prosedur pembelajaran melalui pemakaian media *pop-up book* bakal lebih mengesankan, sebab sajian *pop-up book* kian menyenangkan.

¹³ Citra dewi Rosalina and Risma Nugrahani, 'Pengembangan Media Buku Pop-Up Untuk Pembelajaran', *Jurnal Peningkatan Kapasitas Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Menuju Revolusi Industri 4.0*", 3.September (2018), 1-4.

Berikut merupakan tahapan pemanfaatan media *Pop-up book* i:¹⁴

1. Tahapan perencanaan sebelum memanfaatkan media *pop-up book*.
Persiapan pada tahapan ini dibutuhkan guna mendukung pemakaian media fluida bersama membiasakan diri melalui instruksi ataupun prosedur pemakaian media.
2. Langkah kedua meminta siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan petunjuk dan arahan agar siswa memahami materi.
3. Guru memaparkan cara memakai splash book.
4. Guru membuka jendela pop-up dan membaca judul buku pop-up.
5. Siswa memantau materi yang ada di flashbook sesuai dengan petunjuk guru.
6. Guru memberikan contoh pengucapan serta intonasi yang benar, mengamati bacaan (titik, koma).
7. Siswa diminta memerhatikan serta meniru apa yang diajarkan guru.
8. Sesudahnya itu, siswa diminta kembali satu persatu dan membaca materi media pop up sesuai dengan contoh yang diberikan guru.
9. Guru membagikan atensi serta mengoreksi siswa, apakah dapat membaca lafal, intonasi dan atensi (titik, koma) atau kurang tepat.
10. Akhirnya, ini ialah tahapan terakhir.
Fase ini dipakai guna memahami apakah tujuan sudah dicapai, memahami materi yang disampaikan melalui flashbook, dan menilai hasil belajar siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Pop-up book*

Belajar dari media tentu mempunyai pro dan kontra. Keunggulan dan kekurangan buku pop-up menurut Dzuanda Sylvia & Hariani, yakni:

Kelebihan media *pop-up book* :

- 1) Membagikan visualisasi yang merinci mencakup menampilkan gambar yang tampil lebih dimensional

¹⁴ Wati, Rima Ega, Ragam Media Pembelajaran. (Yogyakarta- Cv Solusi Distribusi/Kata Pena, 2016), hal. 10.

hingga gambar yang mampu bergerak saat halaman dibuka atau bagian-bagiannya dipindahkan.¹⁵

- 2) Susunan pada setiap halaman kejutan-kejutan yang mampu memicu kejutan ketika halaman dibuka, sehingga pembaca dapat mengantisipasi kejutan-kejutan apa lagi yang bakal muncul pada laman selanjutnya.
- 3) Perkuat kesan yang hendak disampaikan.
- 4) Membuat bahan bacaan dan tulisan mudah dipahami.
- 5) Tata letak visual multidimensi membuat buku lebih bermakna.

Kekurangan media *pop-up book* :

- 1.) Waktu pengerjaan biasanya lebih lama sebab memerlukan kecermatan khusus.
- 2.) Tidak efektif jika dilakukan di kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak karena bimbingan guru kurang maksimal terutama pada saat tes kemampuan membaca dan menulis siswa.
- 3.) Tidak ada yang menjual buku *pop-up* yang memuat kosakata literasi sebab media *pop-up book* yang biasanya dijual adalah cerita rakyat, fabel, dongeng, atau ensiklopedia sains.

2. Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca ialah salah satu dari empat kecakapan berbahasa untuk belajar bahasa Indonesia bersama dengan mendengarkan, berbicara dan menulis. Membaca selaku aktivitas yang utama pada kehidupan keseharian, sebab membaca bukan sekadar guna memperoleh pengetahuan, namun juga guna meningkatkan kemampuan berbahasa. Melalui demikian peserta didik di SD/MI di kelas rendah terutama kelas I perlu memperoleh latihan membaca dengan baik dan benar. Adapun dalil yang menjelaskan tentang membaca dijelaskan pada Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 yakni:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari

¹⁵ Dzuanda, “Model Pop up book Keluarga untuk mempercepat membaca anak kelas rendah sekolah dasar”. Jurnal ilmu informasi perpustakaan dan kearsipan 2011. (diakses pada 28 september 2021 pukul 22.13), hal. 23.

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁶

Kesulitan belajar membaca ialah alasan utama mengapa anak gagal di sekolah, dan anak yang kesulitan belajar membaca seringkali mempunyai kebiasaan membaca yang tidak normal. Anak-anak yang kesulitan belajar membaca sering mengalami kesalahan tata bahasa. Jenis kesalahan ini termasuk penghilangan, penambahan, penggantian, terjemahan, salah pengucapan, dll. Oleh karena itu, tidak salah seorang guru membagikan tindakan khusus pada peserta didik yang menemui kesukaran ketika membaca, dan guru harus dapat memahami siswanya. Kesulitan membaca untuk membantu mereka belajar membaca.¹⁷

Membaca Menurut Tarigan ialah sebuah mekanisme yang dilaksanakan dan digunakan oleh pembaca guna memperoleh pesan, suatu cara berkomunikasi bersama diri sendiri maupun individu lainnya. Singkatnya, membaca berarti menggali dan memahami makna dari bahan tertulis.¹⁸

a) Metode Membaca Permulaan

1) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS selaku jenis metode yang lazim dipakai melalui mekanisme pembelajaran menulis membaca bagi siswa pemula.

2) Metode Eja (Spelling Method)

Metode Eja ialah belajar membaca yang bermula melalui mengeja huruf demi huruf.

3) Metode Suku Kata

Metode ini dimulai melalui pemahaman suku kata meliputi ba,bi,bu,be,bo, ca,ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do serta lainnya.

¹⁶ Al-Qur'an, Al-'Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 479.

¹⁷ Fifin Pridasari and Siti Anafiah, 'Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta', *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6.2 (2020), 432-39 <<https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>>.

¹⁸ Yunidar Irdawati and Darmawan, 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol', *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5.4 (2014), 1-14.

- 4) Metode Kata
Metode ini dimulai melalui penggunaan kata-kata yang berarti, fungsional serta kontekstual. Lebih baik memperkenalkan kata dua suku kata terlebih dahulu.
- 5) Metode Global
Metode global ini dilandaskan pada pendekatan yang ditetapkan. Melalui upaya guru mengajarkan membaca melalui menunjukkan kalimat-kalimat pada gambar berikut.

b) Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran belajar di sekolah dasar bermaksud agar siswa memahami serta mengerti sistem penulisan agar mampu membaca dengannya. Tujuan lainnya dari membaca dini ialah guna merangsang, mendorong dan memupuk minat baca anak. Sehingga semakin cepat kemampuan membaca, meskipun pada awalnya siswa tidak terbiasa membaca dengan lancar, namun melalui semangat tekad dan ketekunan guna belajar membaca, bukan tidak mungkin siswa yang tidak lancar membaca menjadi pembaca yang lancar. Siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas satu, harus bisa membaca dengan benar. Kesuksesan siswa ketika berpartisipasi pada aktivitas belajar ditetapkan melalui kapabilitas sendiri. Adapun beragam aspek yang memengaruhi kapabilitas membaca. Lazimnya, kapabilitas membaca terkait didasarkan pada seberapa baik seseorang memahami apa yang mereka baca dan seberapa cepat mereka membaca. Faktor-faktor ini meliputi: Kecerdasan, kecakapan berbahasa, sikap serta kegemarannya, situasi membaca, kebiasaan membaca, keterampilan membaca dan emosi. Jadi kita tahu banyak tujuan dan faktor yang terlibat dalam penjelasan ini.¹⁹

b. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis dikenal selaku kecakapan memakai bahasa produktif sebab menulis dipakai menghasilkan bahasa guna menyampaikan pesan bersama tulisan. Menulis ialah prosedur yang begitu kompleks sebab kapabilitas menulis selaku kombinasi atas beragam keterampilan intelektual yakni

¹⁹ Nurmasa Atapukang, 'Kreatif Membelajarkan Pembelajar Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Tepat Sebagai Solusi Dalam Berkomunikasi', *Ejournal Undiksha*, 17.2 (2016), 45–52.

keterampilan motorik halus, pemahaman motorik visual, memori visual, memori pendengaran, perhatian, konsentrasi, memori dan pemahaman. Keterampilan menulis seorang anak tidak bakal bertumbuh jika salah satu atas ketiga keterampilan itu tidak dikembangkan.²⁰ Siswa yang belum mengetahui cara menulis yang benar biasanya dapat dilihat pada saat siswa menulis huruf kapital, huruf kapital atau huruf kecil tidak ditulis di bawah garis dan huruf kapital tidak ditulis sampai baris paling atas. Menurut pandangan ini, siswa harus belajar menulis huruf besar memanjang ke baris paling atas, dengan huruf kecil di tengah baris dan huruf turun di bawah baris. Menurut Rahardi, perihal menulis selaku aktivitas meneruskan sebuah pesan melalui bahasa, menulis sesuatu melalui tujuan serta perimbangan khusus.

Menulis dinilai selaku sarana belajar yang sangat ampuh serta mempunyai kedudukan yang begitu utama pada dunia pendidikan itu sendiri. Melalui pemaparan di atas mampu dibagikan simpulan menulis ialah kegiatan mengungkapkan pikiran, ide serta ekspresi diri dalam bentuk lambang-lambang tertulis, sehingga menulis tidak mampu dipisahkan dari konsepsi pembelajaran bahasa lainnya. Keterampilan menulis begitu penting bagi siswa. Penulis harus mempunyai beragam gagasan, pemahaman serta pengalaman hidup. Ini adalah modal dasar yang perlu tersedia pada saat penulisan. Maka dari itu akan sangat rugi jika peserta didik belum bisa menguasai kemampuan membaca dan menulis karena berakibat pada hasil belajar siswa. Seperti pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam saat kebanyakan orang masih buta huruf, sahabat Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhu sudah melek huruf. Ia mempunyai kebiasaan yang tidak biasa yang dilaksanakan para sahabat, ia dengan sangat hati-hati menuliskan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Abdullah bin Amr bin Ash Radhiyallahu 'anhu kemudian memerintahkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: "Tulislah! Di tangan-Nya jiwaku, tidak ada yang keluar dari mulutku kecuali kebenaran."²¹

²⁰ Ni Luh Putri, 'Kesulitan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini Dengan Kelainan Tunagrahita Ringan', 95–99.

²¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, 263.

Hal ini sudah dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :²²

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي،
إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

“Tidak ada seorang pun dari shahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang paling banyak (meriwayatkan) hadits dari Beliau (Shallallahu ‘Alaihi Wasallam) selain aku”.

Tujuan utama menulis ialah sarana komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca mampu berinteraksi melalui tulisan, sebab menulis pada hakekatnya berarti menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca mengerti tujuan yang diwakili maupun yang diteruskan melalui tulisan.²³ Intinya, sebab tulisan ialah medium komunikasi tidak langsung, sehingga isi surat dan lambang yang dipakai harus jelas serta mampu dimengerti baik penulis sendiri maupun pembaca. Sementara itu, agar hasil surat suntingan selaras bersama maksud yang hendak dituju serta dinantikan oleh penulis. Kegiatan menulis membimbing siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa sastra. Oleh sebab itu, guru perlu dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis siswa, yang meliputi penggunaan media yang tepat oleh guru.²⁴

Pelajaran menulis merupakan ide atau pemikiran yang dipunyai oleh seorang individu, yang selanjutnya dimuat melalui suatu tulisan yang rapi sehingga menarik perhatian pembaca. Anak-anak menganggap kelas menulis begitu sulit dan melelahkan sehingga tidak jarang anak-anak belajar banyak untuk menolak menulis. Kesulitan belajar menulis sering disebut *disgrafia*. Seperti yang sudah dijelaskan terdapat kesejajaran antara perkembangan membaca dan menulis. Seseorang menguasai keterampilan menulis setelah dia mampu membaca, seperti perkembangan membaca perkembangan anak ketika menulis perlahan-lahan. Pada tahap ini, anak

²² Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 4.

²³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 287.

²⁴ Peserta Didik and others, ‘Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesiadengan Bahasa Sendiri Melalui Media Film Dongeng.3.1 (2014), 1–8.

mebutuhkan bimbingan untuk menuliskan pemikirannya.²⁵ Oleh sebab itu, pembelajaran membaca dan menulis di sekolah memegang peranan yang begitu penting. Baca dan tulis pointer.²⁶

No.	Indikator Membaca dan Menulis
1.	Membaca lafal dan intonasi yang benar, serta menulis dengan kosakata yang benar.
2.	Mengerti isi bacaan dan menulis dengan akhiran kata yang sesuai.
3.	Membaca dan menulis melalui penalaran serta pengidentifikasian katakata kalimat.
4.	Membaca dan menulis melalui penalaran serta pengidentifikasi katakata kunci dari bacaan yang lumayan banyak.

Tabel 2.1 Indikator Membaca dan Menulis

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran peningkatan literasi di kelas bawah, khususnya di kelas satu adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia melalui penekanan pada menulis, guru menggabungkan kecakapan siswa melalui mendengarkan atau membaca maupun dikombinasikan melalui pembelajaran bahasa lainnya mencakup kosa kata, struktur, ejaan, dan lainnya. Tujuan pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar mampu dilihat dari hasil belajar dan keterampilan dasar apa yang dikembangkan. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I dengan KD KI-4, yaitu KD 4.2. Latih kegiatan persiapan pertama (duduk, memegang pena, meletakkan buku, jarak mata ke buku, gerakan naik-turun, kiri-kanan, tekukan tangan saat menulis gerakan udara/pasir/meja, relaksasi jari melalui mewarnai, meniru, menggambar, membuat garis vertikal, diagonal, lurus serta melengkung, meniru berbagai gambar, lingkaran dan gambar di tempat yang terang benderang) secara benar. Dan KD 4.3.

²⁵ H.A Candra and Sunarti, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Wonosari Sadang Kebumen', *Jurnal PGSD Indonesia PGRI Yogyakarta*, 1.2 (2014).

²⁶ Adelia, Diyanti. https://www.academia.edu/6554459/Rancangan_Pembelajaran_Membaca_Menu_lis_Permulaan (diakses pada tanggal 3 Desember 2022).

Ucapkan vokal dan konsonan pada bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah.

Bahasa Indonesia selaku mata pelajaran yang membutuhkan banyak kegiatan membaca, yang terutama membutuhkan fasilitas dan alat yang mudah digunakan oleh siswa.²⁷ Anak sekolah dasar yang baru masuk sekolah dikenalkan melalui bentuk-bentuk huruf. Pada dasarnya huruf dibentuk dari garis, sehingga siswa belajar membuat garis, garis putus-putus, garis lurus, garis lengkung dan garis bulat yang menjadi dasar dalam menulis huruf. Selain itu, siswa dibiasakan menulis melalui postur tubuh yang benar, misalnya mempunyai ataupun memakai alat tulis. Pada tahap pembelajaran ini terdapat siswa yang tidak memiliki konsentrasi untuk memperhatikan petunjuk guru sehingga sukar guna membaca dan menulis. Selain itu, beberapa siswa masih bingung dengan topik yang ditawarkan guru di kelas. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, maka pemilihan materi bahasa Indonesia dinilai cocok untuk meningkatkan kemampuan literasi di kelas bawah, khususnya di kelas satu.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menelusuri dan mengkaji beragam temuan penelitian terdahulu yang berkaitan melalui ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan, yakni:

1. Devi Elfiani, Skripsi tentang “Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Cerita Murid Kelas II SD Inpres Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, , terdapat ketidaksamaan yang signifikan pada pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan murid kelas II A (kelas eksperimen) menemui peningkatan yakni 23,57. Sementara itu jarak perimbangan pada kelas IIB (kelas kontrol) yaitu 8,03. Disisi lain, mampu dibagikan bukti melalui pelaksanaan uji t yang didapatkan sejumlah 8,22. Melalui derajat signifikan 0,05 didapati t tabel = 6,314. Oleh sebab t hitung > t

²⁷ Rita, ‘Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia’, *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8.1 (2019), 104–15 .

²⁸ I.W. Rasna K.N. Widyatnyana, ‘Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021 Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2, Oktober 2021*, 10.1 (2021), 139–50.

tabel melalui derajat signifikan 0,05 mengartikan hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) diterima yang dimaknai pemakaian media Pop Up Book optimal bagi kapabilitas membaca cerita murid kelas II SD Inpres Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan Devi Elfiani melalui temuan yang dilaksanakan oleh peneliti yakni bersamaan melaksanakan kajian perihal efektivitas pemakain media Pop Up Book pada kapabilitas membaca. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti oleh Devi Elfiani meneliti tentang kapabilitas membaca cerita murid kelas II SD Inpres Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti meneliti tentang kapasitas membaca dan menulis siswa di kelas rendah yakni kelas I. Sementara itu metode penelitian yang dipakai Devi Elfiani yakni pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimen. Sementara itu, kajian dari penulis ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Ni Putu Maryanti, Skripsi tentang “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual “*pop-up book*” Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata pelajaran IPA Di Kelas V SDN 02 Dulupi Kabupaten Boalemo”. Hasil temuan menjelaskan bahwa, adanya dampak media pembelajaran “*Pop-up book*” pada motivasi belajar peserta didik, hal ini dibuktikan melalui penilaian rerata temuan motivasi belajar peserta didik pada kelas perlakuan sebelum memakai media “*Pop-up book*” yaitu 64,852 serta sesudah memakai media “*Pop-up book*” yaitu 81,611. Berlandaskan syarat penilaian hipotesis didapatkan t hitung = 9,769 dan t tabel = 1,70 ataupun t -hitung > t -tabel, melalui istilah lainnya t -hitung ada pada kisaran penolakan hipotesis H_0 (H_0 ditolak) yang mengartikan menerima hipotesis alternatif (H_1 diterima). Sehingga mampu dibagikan simpulan adanya dampak motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA sesudah memakai media *Pop-up book*.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan Ni Putu Maryanti bersama kajian yang dilaksanakan peneliti yakni bersamaan memakai yang media *pop-up book*. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti oleh Ni Putu Maryanti meneliti tentang motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Di Kelas V SDN 02 Dulupi Kabupaten Boalemo. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang kapabilitas membaca ataupun menulis siswa di kelas rendah yakni kelas I. Disisi lain, metode penelitian

yang dipakai oleh Ni Putu Maryanti memakai pendekatan penelitian PTK melalui metode pre experimental design bersama rancangan one group pretest-posttest design. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis memakai pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Erlita Ramadani Pangestiti, Skripsi tentang “Pengembangan Media *Pop-up book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Di TK Al-Husna Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata pembelajaran meningkat pada pra siklus, sehingga 48,57% anak pandai, 65,07% anak pandai pada siklus I dan 78,17% pada siklus II. anak berkembang secara baik. Mampu dibagikan simpulan penggunaan media *pop-up book* dapat meninggikan kapabilitas membaca anak kelompok B TK Al-Husna.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erlita Ramadani Pangestiti terhadap kajian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji penggunaan buku pop-up untuk meningkatkan keterampilan membaca. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti oleh Erlita Ramadani Pangestiti tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Di TK Al-Husna Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti tentang kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas rendah yaitu kelas I. sementara itu, metode penelitian yang dipakai Erlita Ramadani memakai pendekatan penelitian pengembangan dan PTK yang selaku mixed method yakni penelitian pengembangan dari Borg & Gall dengan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian dilakukan di MI Fathul Ulum Pelang Mayong Jepara. Informasi penelitian melengkapi penelitian sebelumnya karena penelitian ini melengkapi penggunaan buku *pop-up*. Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang dideskripsikan secara deskriptif yang menggunakan data kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 MI Fathul Ulum Pelang Mayong Jepara. Melalui pelaksanaan penelitian ini kita bakal mengamati sejauh mana orisinalitas dan status penelitian yang dilaksanakan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji penggunaan buku pop-up sebagai alat guna meninggikan kapabilitas literasi pada siswa kelas satu. Buku pop-up mampu

dipakai guna mendukung keberhasilan membaca anak sekolah dasar. Didukung dengan penelitian Ariyan dan Setyowati, bahwa mengembangkan buku *pop-up* yang mengandung sifat nasionalisme dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Tulisan dengan gambar yang cerah dan menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar, siswa menjadi mandiri dan aktif. Tujuan penggunaan buku *pop-up* adalah untuk mendukung keberhasilan membaca anak sekolah dasar. Selain itu, dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar, khususnya bagi siswa untuk lebih cepat menyerap materi.

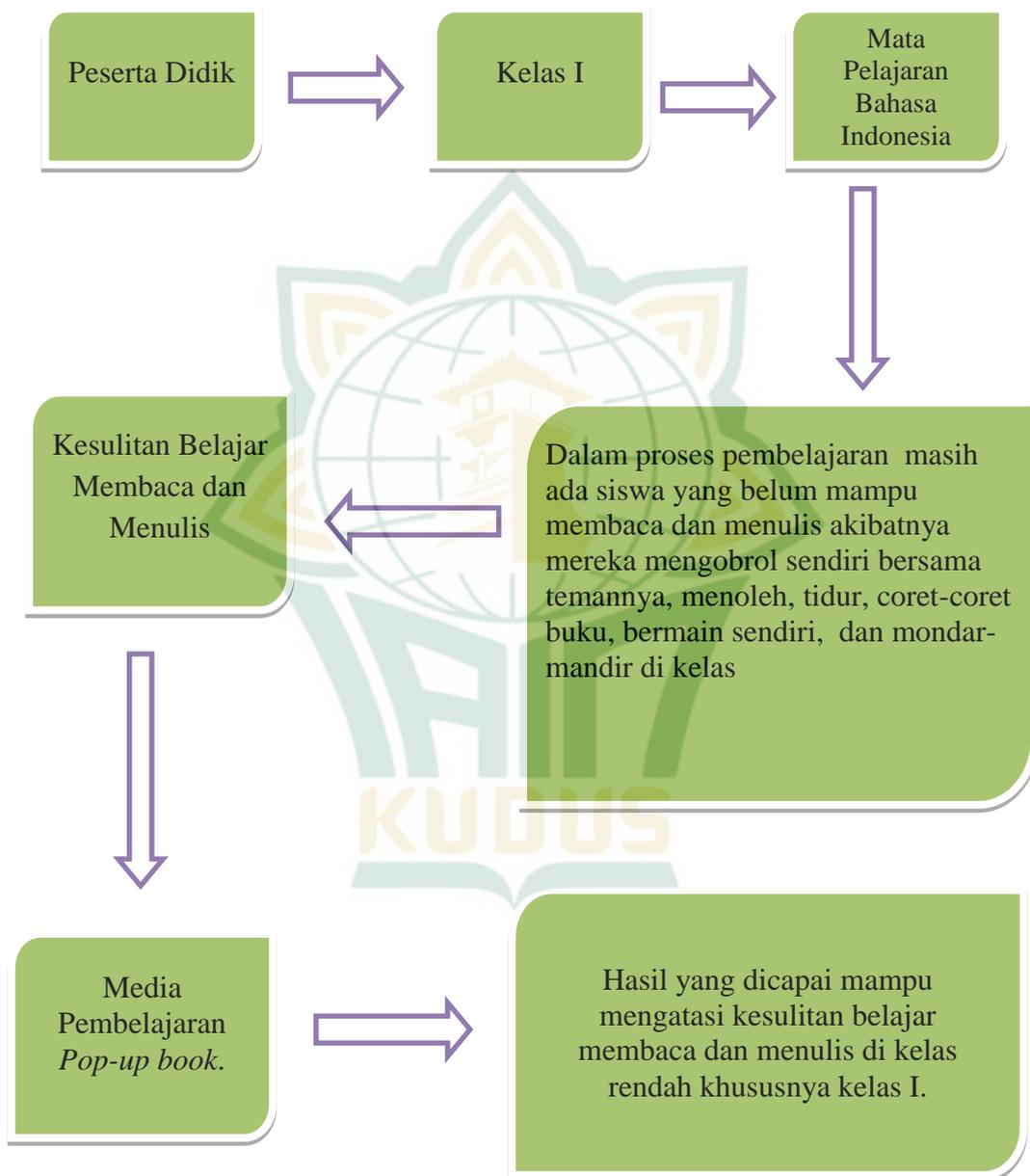
C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia dirasa tepat guna meningkatkan kapabilitas membaca dan menulis pada kelas rendah khususnya kelas I. Kesukaran belajar membaca dan menulis selaku kesulitan ketika memelajari elemen-elemen istilah ataupun kalimat serta kebanyakan dari siswa tidak tertarik bersama pelajaran yang dibagikan guru dikelas. Terlihat dari perilaku siswa yang mengikuti pembelajaran, mengikuti proses pembelajaran, sebagian besar dari mereka yang tidak mampu membaca dan menulis menjadi pembuat onar di kelas, mereka adalah orang-orang yang berbicara sendiri dengan teman-temannya. , berbalik kepala mereka, tidur, menulis buku, bermain sendiri dan berjalan.

Apabila masalah tersebut dibiarkan imbasnya pada siswa yang mempunyai keterrampilan yang minim ketika membaca dan menulis bakal kesulitan saat ikut serta sedang belajar dikelas. Guna mengatasi masalah tersebut anak yang menemui kesukaran belajar membaca dan menulis butuh mendapatkan atensi khusus dari guru kelas salah satunya dengan cara guru harus pandai memilih media pembelajaran untuk menunjang siswa yang belum dapat membaca ataupun menulis.

Media pembelajaran yang diterapkan dalam menunjang keberhasilan siswa ketika kegiatan membaca dan menulis pada siswa kelas I di MI Fathul Ulum Pelang Mayong Jepara yakni melalui pemakaian media pembelajaran *pop-up book*. Media pembelajaran *pop-up book* lebih menekankan kepada prosedur membaca dan menulis siswa. Pemanfaatan media pembelajaran *pop-up book* dimaksudkan guna dapat melewati kesulitan belajar membaca dan menulis peserta didik yang belum dapat membaca melalui lancar ataupun belum mampu menulis secara benar.

Guna membagikan kemudahan pemahaman kerangka berpikir penelitian ini, maka penulis membuat flowchart kerangka berpikir yakni:



Gambar 2.1 kerangka berpikir